

ANALISIS PASAR TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI TERHADAP TINGKAT UPAH DI INDONESIA

Yulia Putri, Mike Triani

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

yuliaputri728@gmail.com, miketriani@gmail.com

Abstract: *This study aims to to know and to analyze influence (1) the number of labor in the industrial sector in indonesia on wage levels in indonesia .(2) working hours in the industrial sector in indonesia on wage levels in indonesia .(3) together the amount of labor and working hours in the industrial sector in indonesia on wage levels in indonesia .Type research, this research is descriptive where data used is secondary data in cross section or of the year 2017 and related institutions.In this research using a technique of analysis a linear regression berganda to find how free variable influence on variables bound.The research results obtained show that: (1) the number of workers on the industrial sector in indonesia influential positive and insignificant on wage levels in indonesia.(2) working hours on the industrial sector in indonesia positive and significant influence on wage levels in indonesia.In bersama-sama numbers of workers and working hours on the industrial sector in indonesia significant impact on wage rates in indonesia with the level of influence 41 %.So it can from the research suggested that the importance of the role of manpower and the government to cooperate in improving the wage rates in indonesia.*

Keywords: *wage levels, a total of workers in the industrial sector, and working hours in the industrial sector and Ordianry Least Square (OLS).*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh (1) jumlah tenaga kerja pada sektor industri di Indonesia terhadap tingkat upah di Indonesia. (2) jam kerja pada sektor industri di Indonesia terhadap tingkat upah di Indonesia. (3) secara bersama-sama jumlah tenaga kerja dan jam kerja pada sektor industri di Indonesia terhadap tingkat upah di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dimana data yang digunakan ialah data sekunder berupa cross section tahun 2017 yang didapatkan dari lembaga dan instansi terkait. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu regresi linear berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) jumlah tenaga kerja pada sektor industri di Indonesia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat upah di Indonesia. (2) jam kerja pada sektor industri di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat upah di Indonesia. Secara bersama-sama jumlah tenaga kerja dan jam kerja pada sektor industri di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah di Indonesia dengan tingkat pengaruh 41%. Dari hasil penelitian maka dapat disarankan bahwa pentingnya peran tenaga kerja dan pemerintah untuk bekerja sama dalam meningkatkan tingkat upah di Indonesia.*

Kata Kunci: *Tingkat Upah, Jumlah Tenaga Kerja di Sektor Industri, dan Jam Kerja di Sektor Industri dan Ordianry Least Square (OLS).*

Tingginya kepadatan penduduk di Indonesia ditandai dengan laju pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ketahun. Hal ini mengindikasikan kebutuhan akan pekerjaan juga semakin meningkat, sehingga menyebabkan terjadinya persaingan antar penduduk untuk mencari pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dengan adanya persaingan antar penduduk dalam mencari pekerjaan maka terciptalah pasar tenaga kerja.

Sektor Industri merupakan salah satu pasar tenaga kerja yang bertujuan untuk menyerap tenaga kerja di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sektor industri di yakini dapat memimpin sektor-sektor lainnya dalam sebuah perekonomian untuk menuju kemajuan. Hal ini didukung juga dengan upaya pemerintah dalam memajukan sektor industri sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan dapat mengurangi perbedaan tingkat upah.

Di sektor industri Indonesia tenaga kerja menerima upah yang berbeda-beda antar wilayah. Tingkat upah di sektor industri indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti jumlah tenaga kerja dan jam kerja, dimana semakin banyak jam kerja maka semakin tinggi upah yang diterima dan begitu sebaliknya, jika jam kerja semakin sedikit maka upah yang diterima juga semakin rendah.

Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara yang perusahaan-perusahaannya mayoritas melakukan diskriminasi terhadap tenaga kerja, baik diskriminasi berdasarkan upah, jenis kelamin, pendidikan dan usia. Oleh karena adanya diskriminasi tersebut terjadilah perbedaan tingkat upah yang diterima oleh tenaga kerja di Indonesia. Perbedaan tingkat upah dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tingkat upah antar provinsi di Indonesia adalah jumlah tenaga kerja dan jam kerja.

Upah pekerja/ buruh disuatu wilayah merupakan salah satu variabel penting untuk menentukan perekonomian di wilayah tersebut. Hal tersebut terbukti dengan tingkat upah dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menentukan tingkat competitiveness suatu negara (*world economic forum report, 2015*). Provinsi dapat menentukan upah minimum sektoral berdasarkan perjanjian antara asosiasi perusahaan sektoral dengan federasi serikat pekerja/ serikat buruh sektoral. Beberapa provinsi di Indonesia telah menetapkan upah minimum untuk berbagai sektor, seperti sektor industri, sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor jasa layanan, serta sektor pengolahan hasil hutan dan karet. Namun masih ada juga beberapa provinsi di Indonesia yang menetapkan upah minimum yang diberlakukan untuk semua sektor. Telah lama diperhatikan bahwa berapapun keuntungan yang diterima oleh perusahaan maka pemilik modal bebas untuk mengambilnya dan membiarkan pekerja memperoleh upah seperti yang telah ditetapkan. Jadi disini berlaku semacam mekanisme "*fleksibilitas*" pada pemilik modal, sementara untuk pekerja berlaku hukum "*rigiditas*".

Upah pada tiap-tiap provinsi berbeda-beda dan mengalami kesenjangan. Kesenjangan tingkat upah di sektor industri terjadi karena pada sektor industri pihak yang paling diuntungkan adalah pemilik modal, dimana jika penjualan meningkat keuntungan terbesar akan didapatkan oleh pemilik modal, sedangkan tenaga kerja akan mendapatkan upah sesuai dengan kesepakatan awal. Disamping itu kesenjangan upah disektor industri juga dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja dan jam kerja di setiap provinsi. Dalam penelitian ini penulis akan melihat

bagaimana jumlah tenaga kerja mempengaruhi kesenjangan tingkat upah di sektor industri.

Kesenjangan jumlah tenaga kerja di setiap Provinsi juga dikarenakan oleh perbedaan upah yang ditetapkan oleh masing-masing sektor industri di Indonesia. Dimana semakin rendah upah yang ditetapkan maka akan semakin banyak tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan, dan sebaliknya jika upah yang ditetapkan tinggi maka akan sedikit tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan.

Jumlah jam kerja merupakan seluruh jam kerja yang digunakan oleh tenaga kerja untuk bekerja selama satu minggu, dengan jumlah jam kerja tersebut dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh tenaga kerja. Semakin tinggi waktu yang dicurahkan untuk bekerja oleh tenaga, maka semakin tinggi pula tambahan pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Upah

Upah merupakan suatu imbalan atau penerimaan yang diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja atas suatu jasa pekerjaan yang telah dilakukan (Undang-Undang Tahun 2003 No. 13 tentang Ketenagakerjaan). Kemudian menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional (2012), upah berfungsi sebagai jaminan kelangsungan kehidupan tenaga kerja yang lebih layak dan dinyatakan serta dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Upah/ pendapatan/ gaji bersih merupakan imbalan yang diperoleh selama sebulan oleh buruh/ karyawan baik berupa barang atau uang yang dibayarkan perusahaan/ kantor/ majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Upah/ gaji bersih/ pendapatan yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangi dengan potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan sebagainya (BPS, 2015:20).

Menurut Samuelson (2003) dalam menganalisis penghasilan tenaga kerja, para ekonom cenderung untuk melihat pada upah riil rata-rata, yaitu upah yang menunjukkan kekuatan daya beli per satuan jam kerja, atau dengan kata lain upah nominal/ upah uang di bagi dengan biaya hidup. Dengan ukuran seperti itu, para pekerja di Amerika sekarang ini jauh lebih baik kehidupannya dibandingkan dengan 100 tahun yang lalu.

Perbedaan Upah Industri

Menurut Don Bellante and Mark Jackson (1990) dalam jangka panjang, persaingan bebas akan mengakibatkan upah yang sama bagi seluruh industri bagi setiap jenis jabatan. Untuk suatu jabatan tertentu aspek-aspek non-upah pada jabatan-jabatan akan berbeda-beda di kalangan industri-industri. Kalau perbedaan semacam ini terjadi dalam aspek-aspek non-upah, perbedaan itu akan mendorong perbedaan upah industri keseimbangan untuk jabatan-jabatan tertentu. Dalam hal ini persaingan yang sempurna akan menghasilkan perbedaan jangka panjang dalam upah industri, yang bukan saja terhadap (1) perbedaan dalam campuran jabatan di kalangan industri, tetapi juga (2) perbedaan daya tarik pada berbagai

industri. Dalam jangka panjang persaingan sempurna akan memberikan pembayaran yang sama di kalangan industri. Berdasarkan asumsi adanya informasi dari mobilitas yang sempurna dan tanpa biaya, maka pasar tenaga kerja akan segera menyesuaikan diri dengan keseimbangan jangka panjang.

Perbedaan dalam pertumbuhan produktivitas tidak relevan terhadap perbedaan upah industri hanya dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, suatu kenaikan produktivitas dalam suatu industri akan berakibat bukan saja pertumbuhan penggunaan tenagakerja, melainkan juga kenaikan upah dalam industri itu. Perbedaan upah transisional yang diakibatkan oleh penawaran yang elastis dalam jangka pendek pada waktunya akan dapat diatasi, dan dalam jangka panjang perbedaan di kalangan industri mengenal pertumbuhan produktivitas akan secara positif dikaitkan dengan perbedaan industri dalam pertumbuhan penggunaan tenaga kerja.

Tenaga Kerja

Menurut Adam Smith labor memegang peran penting dalam perekonomian. Peningkatan kualitas pekerja yang dicerminkan oleh tingkat pendidikan rata-rata yang semakin baik, memberi dampak positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan pendidikan, karena pendidikan di anggap mampu menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan.

Tenaga kerja (man power) adalah penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi,2003). Tenaga kerja merupakan salah satu dari faktor produksi yang memiliki pengaruh negatif terhadap ketimpanga pendapatan. Karena dengan semakin tingginya jumlah tenaga kerja yang bekerja, akan mengakibatkan pendapatan yan diterima akan semakin bertambah. Hal ini menyebabkan distribusi pendapatan semakin mengalami pemerataan. Dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja akan meningkatkan jumlah pendapatan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mampu mengurangi pengangguran serta kemiskinan dan mampu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan pada suatu daerah ataupun negara.

Jam Kerja

Menurut Widiastuti (2018) Jam kerja adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilakukan siang hari dan/atau malam hari. Jam kerja bagi para pekerja di sektor swasta diatur dalam Undang-Undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pasal 77 sampai dengan pasal 85. Pasal 77 ayat 1, Undang-Undang N0.13/2003 mewajibkan setiap pengusaha untuk melaksanakan ketentuan jam kerja. Ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem seperti yang disebutkan diatas yaitu : (1). 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam

1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu, atau (2). 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu.

Pada kedua sistem jam kerja tersebut juga diberikan batasan jam kerja yaitu 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu. Apabila jam kerja melebihi dari ketentuan waktu kerja tersebut, maka waktu kerja biasa akan dianggap masuk sebagai waktu kerja lembur sehingga pekerja/buruh berhak menerima upah lembur. Akan tetapi, ketentuan waktu kerja tidak berlaku bagi sektor usaha atau pekerja tertentu seperti pekerjaan di pengeboran minyak lepas pantai, sopir angkutan jarak jauh, pekerjaan di kapal (laut), penerbangan jarak jauh atau penebangan hutan.

Kenaikan tingkat upah berarti penambahan pendapatan, dengan status ekonomi yang lebih tinggi, seseorang cenderung akan untuk meningkatkan konsumsi dan menikmati waktu senggang lebih banyak, yang mengurangi jam kerja (*income effect*). Di sisi lain kenaikan tingkat upah juga berarti waktu menjadi lebih mahal (widiastuti,2018).

Hubungan Antara Kesenjangan Tenaga Kerja dan Kesenjangan Tingkat Upah

Menurut Miller dan Meiner (2000) dalam teori penyamaan tingkat upah setiap pekerja/buruh memiliki penawaran dan permintaan tersendiri untuk menentukan tingkat upah serta jumlah pekerja yang bisa diserap. Kurva garis permintaan tenaga kerja mengarah ke bawah (artinya semakin rendah tingkat upah yang diterima oleh pekerja maka akan semakin banyak pekerja yang diserap oleh kedua jenis pekerjaan tersebut). Jika sebaliknya kurva penawaran mengarah ke atas, artinya perusahaan semakin banyak membutuhkan tenaga kerja dan akan semakin besar tingkat upah yang harus dibayarkan dan juga karena perbedaan preferensi di kalangan pekerja atas dua macam pekerjaan yang tersedia. Asumsi dari teori ini adalah (1) terdapat dua jenis tenaga kerja (2) semua tenaga kerja bisa melakukan pekerjaan pada dua jenis pekerjaan. Teori tersebut kemudian digunakan untuk menjelaskan hubungan kesenjangan jumlah tenaga kerja dan kesenjangan tingkat upah tenaga kerja. Ketika kesenjangan (kesenjangan) tingkat upah naik maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan (D1), sehingga mengakibatkan kesenjangan jumlah tenaga kerja meningkat, begitu sebaliknya. Sejalan dengan teori penyamaan tingkat upah, pada teori diskriminasi menyebutkan bahwa dalam perusahaan tanpa diskriminasi ketika kesenjangan tingkat upah naik maka dia akan mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Analisis Determinan Kesejahteraan Anak di Indonesia

Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel, yaitu a) Variabel Dependen adalah Tingkat upah pada sektor industri di Indonesia dan b) Variabel Independen adalah Jumlah tenaga kerja (JTK) dan Jam kerja (Hour).

Metode Analisis

Data yang digunakan dalam ini adalah *cross section* yaitu data satu tahun 2017 dengan 34 provinsi di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$TU = \alpha + \beta_1 JTK + \beta_2 Hour + u \quad (1)$$

Dimana TU adalah tingkat upah, JTK adalah jumlah tenaga kerja, Hour adalah jam kerja, u adalah *error term* dan α , $\beta_{1,2}$ adalah koefisien regresi.

Defenisi Operasional

Tabel 1 Analisis Pasar Tenaga Kerja Sektor Industri terhadap Tingkat Upah di Indonesia

Variabel	Definisi
Tingkat Upah	Tingkat upah merupakan semua pengeluaran uang atau barang yang dibayarkan kepada buruh sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan untuk perusahaan tersebut. Tingkat upah dapat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja dan jam kerja. Tingkat upah dinyatakan dalam satuan Rupiah (Rp). Data ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam buku yang berjudul Keadaan Pekerja di Indonesia pada tahun 2017 dari 34 provinsi di Indonesia.
Jumlah Tenaga Kerja	Tenaga kerja adalah seorang pekerja/ buruh yang bekerja pada suatu perusahaan, yaitu penduduk usia kerja (diatas 15 tahun) yang berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi pada sektor industri di Indonesia. Jumlah tenaga kerja dinyatakan dalam satuan jiwa. Data ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam buku yang berjudul Keadaan Pekerja di Indonesia pada tahun 2017 dari 34 provinsi di Indonesia.
Jam Kerja	Jam kerja adalah lamanya waktu yang digunakan dalam jam untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam jam kerja yang digunakan untuk hal-hal diluar pekerjaan dan jam kerja istirahat resmi selama seminggu yang lalu pada sektor industri di Indonesia. Jam kerja diukur dalam satuan jam. Data ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS)dalam buku yang berjudul Keadaan Pekerja di Indonesia pada tahun 2017 dari 34 provinsi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda pada Tingkat Upah

Untuk mengetahui pengaruh variabel indenpenden terhadap variabel dependen digunakan analisis *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian pasar tenaga kerja pada sektor industri terhadap tingkat upah di Indonesia dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Sample: 1 34

Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.572168	2.549713	1.008807	0.3209
LOG(X1)	0.038559	0.029561	1.304406	0.2017
LOG(X2)	3.060229	0.661861	4.623676	0.0001
R-squared	0.418838	Mean dependent var		14.58356
Adjusted R-squared	0.381343	S.D. dependent var		0.356794
S.E. of regression	0.280636	Akaike info criterion		0.380577
Sum squared resid	2.441445	Schwarz criterion		0.515256
Log likelihood	-3.469814	Hannan-Quinn criter.		0.426507
F-statistic	11.17069	Durbin-Watson stat		1.659966
Prob(F-statistic)	0.000222			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8

Tabel 2 memperlihatkan hasil estimasi persamaan linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{LogY} = 2.57 + 0.03 \log X_1 + 3.06 \log X_2 \quad (2)$$

Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikatnya dengan nilai R-Square sebesar 0.4188 menyatakan bahwa variabel bebas dalam model tingkat upah mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 41,88% dan 58,12% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini atau penelitian ini.

Pengaruh jumlah tenaga kerja ($\log X_1$) terhadap tingkat upah di sektor industri Indonesia adalah berpengaruh negatif. Dengan nilai koefisien jumlah tenaga kerja pada sektor industri sebesar 0.038559. dari tabel 4.5 menunjukkan setiap terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat upah pada sektor industri sebesar 0,03%. Artinya jumlah tenaga kerja pada sektor industri berpengaruh terhadap tingkat upah di sektor industri Indonesia.

Jam kerja ($\log x_2$) berpengaruh positif terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. Dengan nilai koefisien distribusi jam kerja sebesar 3.060229. Dari tabel 4.5 di atas dinyatakan bahwa apabila terjadi peningkatan jumlah jam kerja sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat upah di sektor industri sebesar 3,06 %. Artinya peningkatan jam kerja akan berpengaruh terhadap tingkat upah pada sektor industri Indonesia.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja pada Sektor Industri terhadap Tingkat Upah Pada Sektor Industri di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial diperoleh bahwa jumlah tenaga kerja pada sektor industri tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. Bahwa artinya setiap terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja tidak akan berpengaruh pada peningkatan tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja tidak berdampak langsung terhadap tingkat upah. Secara logika, ini menyalahi teori bahwa semakin banyak tenaga kerja maka upah yang diterima semakin sedikit dan begitu sebaliknya jika jumlah tenaga kerja sedikit dalam suatu perusahaan maka upah yang diterima lebih tinggi.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pirman Firiswandi (2016) menyatakan bahwa upah berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja yang diserap maka upah yang diterima akan sedikit, namun jika tenaga kerja sedikit maka upah yang diterima akan banyak.

Penelitian ini sejalan dengan Pradila Maulina (2014) menyatakan bahwa upah tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja, artinya upah berhubungan positif dengan penyerapan jumlah tenaga kerja. Ini menjelaskan bahwa jika terjadi penurunan tingkat upah atau penurunan upah minimum maka penyerapan tenaga kerja di sektor industri Jawa Barat akan mengalami penurunan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Madeline Zavodny (2000) menyatakan bahwa tingkat upah tidak signifikan terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja, artinya tingkat upah tidak berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kenaikan tingkat upah tidak menyebabkan rendahnya lapangan kerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja tidak mempengaruhi tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. Walaupun jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh positif terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. Jadi, seberapa pun jumlah tenaga kerja tidak akan memberikan kontribusi terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. Disebabkan atas dasar faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Pengaruh Jam Kerja pada Sektor Industri terhadap Tingkat Upah pada Sektor Industri di Indonesia.

Dari hasil pengujian secara parsial diperoleh bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap tingkat upah yang diterima oleh tenaga kerja pada sektor industri di Indonesia. Secara logika, ini sesuai dengan teori dimana semakin banyak jam kerja pekerja tersebut maka akan semakin tinggi pula tingkat upah yang diterima oleh pekerja tersebut.

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Miawar (2018) dalam penelitiannya bahwa jam kerja merupakan salah satu faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah upah yang diterima oleh tenaga kerja. Jam kerja berpengaruh positif terhadap jumlah upah yang diterima oleh tenaga kerja. Dalam

penelitiannya ini menyatakan bahwa jika jam kerja bertambah satu jam maka upah akan meningkat sebesar 20.155 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Kasmita (2014) dalam penelitiannya bahwa jam kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah. Ini berarti bahwa jam kerja berpengaruh positif terhadap tingkat upah. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa nilai koefisien untuk variabel X1 satu satuan jam kerja (jam) maka pendapatan (Rp) akan naik sebesar 0,264 dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi linear berganda adalah tetap.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Atik Widiastuti (2018) bahwa jam kerja berpengaruh terhadap tingkat upah yang diterima oleh pekerja. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jumlah jam kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendapatan tenaga kerja lanjut usia di Indonesia 2015 yang berarti setiap kenaikan 1 jam kerja akan menaikkan pendapatan sebesar 1,34 %.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jam kerja yang dicurahkan oleh pekerja maka akan semakin tinggi pula tingkat upah yang diterima oleh pekerja tersebut. Artinya jam kerja berpengaruh positif terhadap tingkat upah yang diterima oleh pekerja pada sektor industri di Indonesia. Jadi, jam kerja akan memberikan kontribusi terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan secara bersama-sama bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah tenaga kerja pada sektor industri dan jam kerja pada sektor industri terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. Pengaruh secara bersama-sama ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia sebesar 0,4188 atau 41,88% dan 58,12% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, meningkat atau menurunnya tingkat upah pada sektor industri di Indonesia ditentukan oleh jumlah tenaga kerja pada sektor industri dan jam kerja pada sektor industri.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Jumlah tenaga kerja pada sektor industri tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. 2) Jam kerja pada sektor industri berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. 3) Secara bersama-sama jumlah tenaga kerja pada sektor industri dan jam kerja pada sektor industri berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia. Jadi, hanya jam kerja yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat upah pada sektor industri di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Statistik, B. P. (2017). *Keadaan Pekerja di Indonesia Februari 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2017). *Keadaan Pekerja di Indonesia Agustus 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2015). *Tenaga Kerja*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- DPR, R. (2003). *Undang-Undang RI No. 13 Thn 2003,Tentang Tenaga Kerja*. Indonesia: DPR RI.
- Jackson, Mark & Don Bellante. (1990). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Miller, R.L & Meiners E, R. (2000). *Teori Mikroekonomi Intermediate*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus (2003). *Ilmu Mikroekonomi. Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widiastusti, Atik. (2018). *Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja, dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah FE UNY.
- Firiswandi, Pirman. (2016). *Pengaruh Upah dan Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Study Kasus Pusat Industri Kecil Menteng Kota Medan*. Medan: Jurnal Ilmiah FEBI UIN.
- Miswar. (2018). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Upah Pekerja di Aceh*. Aceh: Jurbal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia. Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Rkonomi,FEB USK.
- Maulia, Pradila. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Barat 2001-2011*. Bogor: Jurnal Ilmiah FEM IPB.
- Kasmita Nova. (2014). *Pengaruh Jam Kerja Pengalaman Kerja dan Pendidikan terhadap Pendapatan Karyawan PT.SOCFINDOSEUMANYAM Kabupaten Nagan Raya*. Aceh: Jurnal Ilmiah FP UTM M-AB.
- Zavodny, Madeline. (2000). *The Effect Of The Minimum wage on employment and hours*. USA: Labour Economics.